

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sehat berdasarkan *World Health Organization* (WHO) dalam (Musripah, 2022) adalah “Keadaan yang sempurna dari fisik maupun mental, serta sosial, dan tidak sekedar terbebas dari penyakit ataupun cacat.” Seseorang tanpa penyakit belum tentu dapat dianggap sehat. Ia harus dalam kondisi sempurna, dari segi mental, fisik, dan juga sosial. Sehat fisik merupakan kondisi dimana bentuk tubuh dan fungsinya berjalan dengan baik tanpa gangguan. Kesehatan jiwa atau mental berdasarkan *World Health Organization* (WHO) pada (Nyumirah dkk., 2023) ialah keadaan dimana individu berada dalam kondisi sehat serta bahagia dalam menjalani kehidupan. Seseorang yang memiliki kesehatan jiwa yang baik juga dapat melewati berbagai tantangan kehidupan, menerima kondisi individu lainnya, serta menunjukkan perilaku positif pada diri sendiri ataupun orang lain. Situasi dimana kesehatan jiwa individu mengalami gangguan disebut gangguan jiwa.

American Psychology Association mendefinisikan gangguan jiwa sebagai sebuah situasi kesehatan dimana penandanya yaitu adanya perubahan pada emosi, ataupun tindakan, atau bahkan kombinasi dari ketiganya (Vereen, 2024). Gangguan jiwa dapat diklasifikasikan dalam 2 kategori utama, yaitu gangguan jiwa ringan, serta berat. Gangguan jiwa berat yang mengganggu kejiwaan seseorang adalah salah satunya skizofrenia.

Skizofrenia merupakan gangguan psikotik yang bersifat kronis, ditandai adanya gangguan pada pola pikir, emosi, serta tindakan (Pratiwi, 2023). Skizofrenia ialah gangguan jiwa berat yang kronis dan dapat dilihat dari timbulnya masalah dalam komunikasi ataupun sosialisasi, yang dapat berupa halusiansi atau waham. Selain itu, individu yang mengalaminya sering menunjukkan efek-efek yang tidak wajar, mengalami kondisi tidak stabil pada fungsi kognitif, serta sulit menjalani kegiatan sehari-hari (Bentri dkk., 2024). Jumlah orang yang menderita gangguan jiwa skizofrenia mengalami kenaikan dari tahun ke tahun dari data menurut global salah satunya WHO, dan menurut Indonesia sendiri, menurut Provinsi Jawa Barat, dan terakhir menurut Kabupaten Cirebon.

WHO (2022) mengatakan sekitar 300 juta penduduk di seluruh dunia mengalami gangguan jiwa, dimana 24 juta jiwa diantaranya menderita skizofrenia. Saat ini gangguan mental di Indonesia menjadi suatu tantangan bagi pemerintah. Menurut hasil Survei Kesehatan Indonesia tahun (2023) tercatat sebanyak 315.621 rumah tangga yang memiliki ART mengalami skizofrenia. Sesuai data Dinas Kesehatan Jawa Barat tahun 2023 jumlah orang yang menderita gangguan mental tercatat sebanyak 62,547 jiwa. Pada Kabupaten Cirebon dengan jumlah penduduk sebanyak 2.360.441 mengalami gangguan mental sebesar 2.920 jiwa (Dinkes Jabar, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwasanya kasus gangguan mental masih menjadi aspek yang membutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak terkait.

Skizofrenia memiliki setidaknya tiga kelompok gejala, yaitu gejala positif, negatif, atau campuran. Individu yang mengalami gejala positif sering menunjukkan tanda-tanda seperti delusi yang nyata, halusinasi pendengaran, visual,

dan taktil, serta gangguan berpikir dan perilaku yang tampak aneh dibandingkan dengan norma yang berlaku dalam budaya di sekitarnya. Penyakit ini tidak hanya berdampak pada fungsi sosial, tetapi juga dapat mempengaruhi tingkat kognitif seseorang (Volkan, 2020). Salah satu tanda gejala positif yang dialami oleh orang yang menderita skizofrenia adalah halusinasi.

Halusinasi ialah sebuah kondisi berubahnya pola serta jumlah rangsangan dari dalam diri atau dari lingkungan sekitar. Keadaan ini ditandai oleh respon yang berlebihan, distorsi, atau kelainan dalam menanggapi setiap rangsangan. Kondisi ini juga mencerminkan berubahnya jumlah serta bentuk rangsangan yang diterima, disertai penurunan berlebihan, distorsi, atau gangguan dalam menanggapi beragam rangsangan (Aldam & Wardani, 2019).

Halusinasi yang sangat sering dialami serta muncul ialah halusinasi pendengaran, dengan prevalensi sekitar 70% dikalangan penderita. Selanjutnya sekitar 20% mengalami halusinasi penglihatan, sedangkan halusinasi yang melibatkan penciuman, pengecap, dan perabaan tercatat pada 10% sisanya (Bimantara dkk., 2024). Halusinasi pendengaran terjadi ketika seorang penderita mendengar suara, seolah-olah sedang membicarakan apa yang ada dalam pikirannya, bahkan memberikan perintah untuk melakukan tindakan tertentu (Wulandari & Pardede, 2022).

Panti Gramesia yang terletak di Kabupaten Cirebon mencatat bahwa selama periode Januari 2020 hingga Desember 2022, sebanyak 836 orang mengalami gangguan jiwa. Dari jumlah tersebut, 233 orang di antaranya mengalami halusinasi. Berikut ini adalah daftar pasien yang mengalami halusinasi di Panti Gramesia,

Kabupaten Cirebon.

Tabel 1.1

Data Pasien Berdasarkan Diagnosa Keperawatan Di Panti Gramesia Kabupaten Cirebon Tahun 2023-2024

Tahun	Karakteristik Gangguan Jiwa	Jumlah Pasien
2023	Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi	99 Pasien
	Isolasi Sosial	50 Pasien
	Perilaku Kekerasan	42 Pasien
	Harga Diri Rendah	28 Pasien
	Defisit Perawatan Diri	29 Pasien
	Jumlah	248 Pasien
2024	Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi	91 Pasien
	Isolasi Sosial	15 Pasien
	Perilaku Kekerasan	34 Pasien
	Harga Diri Rendah	31 Pasien
	Defisit Perawatan Diri	26 Pasien
	Jumlah	197 Pasien

Sumber: (Rekam Medik, 2024)

Data di atas mengindikasikan bahwasanya tingkat halusinasi di Panti Gramesia, Kabupaten Cirebon, masih tergolong tinggi, mencapai 190. Penulis melakukan kunjungan dengan mewawancarai perawat di Panti Gramesia Kabupaten Cirebon dengan hasil yang diperoleh diantaranya nya halusinasi pendengaran 5 pasien, dan halusinasi visual 2 pasien. Penanganan halusinasi ini, perlu dilakukan secara efektif, mengingat pasien yang mengalami halusinasi dapat beresiko tidak cuman bagi diri mereka, namun bagi orang lain maupun lingkungan sekitarnya.

Pada pasien halusinasi dapat diberikan penatalaksanaan farmakologi dan non farmakologi (Prabowo, 2014). Beberapa langkah farmakologi dan non farmakologi yang telah diterapkan oleh psikiater dan perawat terbukti baik dalam menurunkan tanda maupun gejala halusinasi. Sebuah penelitian oleh (Riyadi dkk., 2022)

menunjukkan bahwasanya salah satu terapi psikoreligius yang baik untuk mengatasi halusinasi pendengaran ialah dengan terapi murottal *Al-Qur'an*. Terapi murottal ini adalah metode membaca ayat-ayat *Al-Qur'an*. Proses penyembuhan melalui terapi ini dapat dilakukan dengan cara membaca ayat-ayat tersebut, berada dekat dengannya, atau mendengarkannya (Waja dkk., 2023).

Hasil penelitian oleh (Latifah dkk., 2022), berjudul “Pengaruh Terapi Audio Murottal *Al-Qur'an* (Surah *Al-Fatihah*) Terhadap Skor Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia,” memperlihatkan bahwasanya terapi murottal *Al-Qur'an* khususnya surah *Al-Fatihah* mayoritas responden mengalami penurunan skor halusinasi pada frekuensi, mendengar suara, cemas, menyatakan kesal, bicara sendiri, bolak-balik, dan gangguan akibat suara serta kontrol terhadap suara. Penelitian ini selaras dengan penelitian (Devita, 2019) tentang pengaruh terapi *Al-Qur'an* terhadap penurunan frekuensi halusinasi pendengaran pasien skizofrenia didapatkan p value 0,000, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh terapi *Al-Qur'an* terhadap penurunan frekuensi halusinasi pendengaran yang mengacu ke tanda dan gejala mendengar suara-suara bisikan, menyatakan kesal dengan halusinasinya, cemas, bicara sendiri, dan bolak-balik pada pasien skizofrenia.

Terapi psikoreligius khususnya melalui murottal *Al-Qur'an*, diharapkan mampu dijadikan salah satu jalan khusus dalam menangani halusinasi pada penderita skizofrenia. Pendekatan ini dapat diimplementasikan perawat di fasilitas pelayanan kesehatan maupun oleh keluarga pasien di rumah. Tujuan perawatan terapi murottal *Al-Qur'an* terhadap pasien halusinasi pendengaran adalah untuk memberikan efek menenangkan dan penyembuhan melalui lantunan ayat-ayat suci

Al-Qur'an yang diyakini memiliki kekuatan spiritual untuk meredakan gangguan mental.

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan terhadap latar belakang yang dijabarkan, maka penulis membuat rumusan masalah yang ada melalui pertanyaan mendasar mengenai “Bagaimanakah gambaran pelaksanaan terapi psikoreligius : murottal *Al-Qur'an* surah *Al-Fatihah* pada pasien halusinasi pendengaran di Panti Gramesia Cirebon?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Setelah menjalankan studi kasus penulis mendapatkan gambaran pelaksanaan terapi psikoreligius : murottal *Al-Qur'an* surah *Al-Fatihah* pada pasien halusinasi pendengaran di Panti Gramesia Cirebon.

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk tujuan khusus penulisan Karya Tulis Ilmiah ini, diharapkan setelah penelitian dijalankan, penulis dapat menggambarkan:

- a. Pelaksanaan terapi murottal *Al-Qur'an* pada pasien halusinasi.
- b. Respon atau perubahan yang terjadi pada pasien halusinasi setelah menjalani terapi murottal *Al-Qur'an*.
- c. Analisis kesenjangan pada kedua pasien halusiasi yang dilakukan penanganan terapi murottal *Al-Qur'an*.

1.4 Manfaat

Berikut dibawah ini beberapa manfaat dari penulisan Karya Tulis Ilmiah ini:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penyusunan ini diharapkan mampu mengembangkan pemahaman penulis mengenai tindakan terapi murottal *Al-Qur'an* pada penderita halusinasi visual.

1.4.1.1 Manfaat dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Diharapkan mampu menjadi rujukan pada penelitian selanjutnya guna memperluas wawasan khususnya pada ilmu Keperawatan Jiwa.

1.4.2 Manfaat Praktik

1.4.2.1 Manfaat bagi Pelayanan Kesehatan

Prasarana pelayanan kesehatan mampu menambah informasi dan mengembangkan pengimplementasian tindakan terapi murottal *Al-Qur'an* dalam mengatasi halusinasi.

1.4.2.2 Manfaat bagi Pasien

Pasien diharapkan memahami metode serta mampu melaksanakan terapi murottal *Al-Qur'an*.